

Pengaruh Pembelajaran Aktif Berbantuan Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

Fitri Anisa¹, Rasidi², Aditia Eska Wardana³

¹ Fitri Anisa/FKIP/Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Rasidi/FKIP/Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³ Aditia Eska Wardana/FKIP/Universitas Muhammadiyah, Indonesia

Email: fitrianiisa@gmail.com

Abstrak

Abstract

This study aims to determine the effect of the active learning model assisted by paper puppet media on the speaking skills of third grade students at Surodadi 3 Candimulyo State Elementary School, Magelang Regency. This study uses a pre-experimental design method of the type of one group pretest-posttest. The population in this study were all third grade students at SDN Surodadi 3 Candimulyo, totaling 17 students. The research subjects were selected using a saturated sampling technique. The method of data collection is done by using a performance assessment. The validity test of the performance assessment instrument was carried out using expert validity. The analysis prerequisite test consists of a normality test and a hypothesis test. Data analysis used parametric statistical techniques, namely the paired sample T-Test test with the help of the SPSS version 22 for windows program. The results of data analysis using the paired Sample T-test showed a significance value (2-tailed) $0.000 < 0.05$. Based on the results of data analysis, the average pretest score was 60 while the posttest score was 74. These results showed an increase in the pretest-posttest score of 23%. The results of the study concluded that the use of active learning models assisted by paper puppet media had an effect on students' speaking skills.

Keywords:

Active learning model, Paper puppet media, Speaking skills

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran aktif berbantuan media wayang kertas terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Surodadi 3 Candimulyo Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen design tipe one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di SDN Surodadi 3 Candimulyo yang berjumlah 17 siswa. Subjek penelitian dipilih dengan teknik sampling jenuh. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penilaian unjuk kerja. Uji validitas instrumen penilaian unjuk kerja dilakukan dengan menggunakan validitas ahli. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji hipotesis. Analisis data menggunakan teknik statistik parametrik yaitu uji paired sample T-Test dengan bantuan program SPSS versi 22 for windows. Hasil analisis data dengan uji paired Sample T-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata pretest adalah 60 sedangkan nilai posttest adalah 74. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan nilai pretest-posttest sebesar 23%. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif berbantuan media wayang kertas berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Keywords:

Model pembelajaran aktif, Media wayang kertas, Keterampilan berbicara



1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa ialah suatu aktifitas atau kegiatan komunikasi dalam lingkungan sekitar. Berdasarkan hal itu maka selama proses pembelajaran berlangsung harus terarah pada tujuan tersebut yaitu agar siswa dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dalam suasana pembelajaran yang bisa menghargai siswa untuk dapat menyampaikan beberapa pendapatnya/gagasannya dengan menggunakan bahasanya sendiri. Hal tersebut diperkuat dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2006 yang berisi tentang Standar Isi Kurikulum Bahasa Indonesia, sehingga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diwajibkan untuk dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia ialah untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku (Wahyuni, 2010: 71).

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menullis. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Rendahnya keterampilan berbicara menurut Indriani (Qomariyah & Suwatra, 2020: 60) dibuktikan dengan rendahnya tingkat literasi siswa di Indonesia yang masih berada jauh di bawah standard dari OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), yaitu masih memperoleh skor 371 dengan rata-rata standard skor OECD adalah 487. Kemampuan membaca di rata-rata OECD hanya mencapai 77% sehingga dengan demikian terlihat bahwa pendidikan di Indonesia masih rendah khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Data tersebut diperoleh dari hasil *Programme International for Student Assesment (PISA)* pada tahun 2018.

Kegiatan literasi sangat diperlukan oleh semua orang khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa. Kegiatan literasi berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa dikarenakan apabila siswa rajin dalam membaca maka akan memperoleh beberapa ilmu, pengetahuan dan pengalaman baru yang nantinya akan diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari melalui keterampilan berbicara yang dimilikinya (Febiyanti, Wibawa, & Arin, 2020: 284). Berdasarkan fakta tersebut didukung oleh hasil wawancara kepada ibu Arifah Nurhayati selaku guru wali kelas III SD Negeri Surodadi 3 Candimulyo.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu, 16 Juni 2020 bersama ibu Arifah Nurhayati selaku guru wali kelas III SD Negeri Surodadi 3 Candimulnyo, beliau mengatakan bahwa masih rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa pada kelas III. Rendahnya keterampilan berbicara tersebut dibuktikan dengan, dari 17 siswa hanya 12% siswa sebanyak 2 orang yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 75, sedangkan 88% sisanya masih ada 15 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Penerapan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya dengan kegiatan bercerita dongeng. Menurut ibu Nur Arifah selaku guru wali kelas III siswa dalam melakukan kegiatan bercerita dongeng belum menerapkan beberapa aspek-aspek dalam indikator keterampilan berbicara. Aspek-aspek indikator keterampilan berbicara menurut Ilham & Wijati (2020: 15-23) dibedakan menjadi dua yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi 1) pelafalan/pengucapan; 2) penggunaan nada dan durasi yang sesuai; 3) diksi/pilihan kata; dan 4) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak gerogi; 2) menghargai pendapat orang

lain; 3) ekspresi/mimik yang tepat; 4) kenyaringan/volume suara; 5) kelancaran; 6) relevansi/penalaran; dan 7) penguasaan topik.

Berdasarkan wawancara dari guru wali kelas III, dalam proses pembelajaran kegiatan bercerita dongeng guru belum menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga berdampak pada hasil belajar keterampilan berbicara siswa rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewantara (2012: 596) yang mengatakan bahwa ketiadaan suatu media pembelajaran dapat membuat siswa tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbicara. Kurang bersemangatnya siswa tersebut akan berdampak pada hasil belajar keterampilan berbicara yang masih rendah. Siswa akan merasa kesulitan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara.

Upaya yang pernah dilakukan oleh guru adalah menerapkan beberapa model pembelajaran di pengajaran bahasa, salah satunya adalah pembelajaran inkuiri. Penerapan pembelajaran inkuiri ini belum optimal dikarenakan kurang cocok untuk usia sekolah dasar karena pada usia ini pemikiran siswa masih terbatas, kecakapannya masih perlu banyak bimbingan. Kurang berhasilnya penerapan pembelajaran inkuiri tersebut karena mengalami kelemahan di sintaks pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa di kelas rendah. Pembelajaran inkuiri ini membutuhkan waktu untuk mendayagunakan kemampuan individu dalam memperoleh pengertian yang baik tentang sebuah konsep.

Perlu inovasi dalam upaya pembelajaran tersebut. Upaya yang harus dilakukan salah satunya adalah menerapkan pembelajaran aktif dan menggunakan media pembelajaran yang cocok dengan materi yang disampaikan yaitu wayang kertas. Model pembelajaran aktif sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa dan memaksimalkan semua potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam aktivitas kegiatan pembelajaran. Guru membentuk kelompok belajar yang bertujuan agar siswa dapat berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman sebayanya. Kondisi kelas yang aktif, gembira, menyenangkan dan bersemangat diharapkan nantinya siswa dapat menyerap serta memahami hal-hal yang telah dipelajarinya (Embun, 2016: 109).

Model pembelajaran aktif juga pernah diteliti oleh Erwin (2017) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Aktif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun 2016/1017". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa pada kelas VII. Sebagai sarana untuk mendukung keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran aktif tersebut diperlukan suatu media yang cocok dalam materi dongeng salah satunya yaitu dengan menggunakan wayang kertas.

Menurut Purwa & Hendratno (2019) media wayang kertas merupakan suatu media yang dibuat sesuai dengan kemampuan, kecakapan dan karakteristik dari siswa sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat diterima dengan baik. Media ini dapat membantu siswa dalam menyebutkan beberapa tokoh yang ada dalam cerita dongeng, memahami isi/alur cerita dongeng. Pendapat tersebut sejalan dengan Fachrunisah & Qurrotaini (2017: 105) yang mengemukakan bahwa media wayang kertas sebagai salah satu media pembelajaran dua dimensi yang dapat digunakan dengan mudah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Media wayang kertas termasuk dalam media visual dikarenakan bentuknya bisa berupa gambar ataupun foto

yang menyerupai tokoh yang diperankan. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu disusun judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Aktif Berbantuan Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN Surodadi 3 Candimulyo.”

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah Pra-Eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Teknik analisis data terdiri dari uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan menggunakan *shapiro-wilk* dan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* dengan bantuan program *SPSS versi 22 for windows*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III SDN Surodadi 3 Candimulyo yang berjumlah 17 siswa. Penilaian keterampilan berbicara mengacu pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan, sesuai dengan pendapat Usman (2015: 40) penilaian berbicara mencakup aspek kebahasaan (ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi, pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan) dan aspek non kebahasaan (sikap tubuh, bahasa tubuh serta mimik yang tepat, kesediaan menghargai pembicaraan, kenyaringan suara dan penguasaan topik).

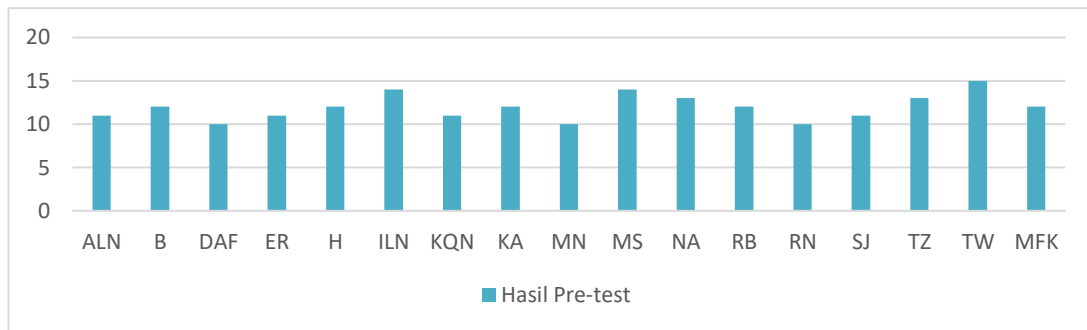
3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini terdiri atas Keterampilan Berbicara Siswa (Y) sebagai variabel terikat dan pembelajaran aktif menggunakan Wayang Kertas sebagai variabel bebas (X). Peneliti melakukan kegiatan treatment sebanyak tiga kali. Data *Pre-test* dan *Post-test* menggunakan empat butir instrumen penelitian, dengan kriteria penilaian masing-masing instrumen yaitu: (1) Amat Baik diberikan skor empat, (2) Baik diberikan skor tiga, (3) Cukup diberikan skor dua, (4) Kurang diberikan skor satu. Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih dalam kategori cukup dipenilaian keterampilan berbicara. Rangkuman distribusi frekuensi data *pre-test* keterampilan berbicara disajikan dalam [tabel 1](#):

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Pretest Keterampilan Berbicara Siswa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	17 - 20	0	0
2	13 – 16	5	29%
3	9 – 12	12	71%
4	5 – 8	0	0
	Jumlah	17	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi data *pre-test* tersebut dapat dipahami bahwa terdapat 12 siswa masih dalam kategori cukup yang artinya belum berkembang dengan persentase 71%. Berdasarkan jumlah persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hasil data *pre-test* masih terdapat banyak siswa yang belum berkembang dalam kegiatan keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di SD Negeri Surodadi 3 Candimulyo masih rendah pada saat dilakukan kegiatan *pre-test*. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat melalui [grafik 1](#):



Gambar 1. Grafik Hasil *Pretest*

Grafik 1 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai dalam kategori Baik berjumlah 5 orang (ILN, MS, NA, TZ, dan TW) sedangkan yang memperoleh kategori Cukup berjumlah 12 orang yaitu (ALN, B, DAF, ER, H, KQN, KA, MN, RB, RN, SJ dan MFK). Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar siswa masih dalam kategori cukup dipenilaian keterampilan berbicara.

Setelah semua kegiatan *treatment* selesai dilakukan, saatnya untuk dievaluasi untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam kegiatan bercerita menggunakan pembelajaran aktif berbantu media wayang kertas. Hal tersebut dapat dilihat keterampilan berbicara siswa mulai meningkat dari setiap *treatment* yang dilakukan mulai dari indikator pengucapan, siswa sudah mampu mengucapkan kembali kata-kata dari cerita dongeng yang mereka dengar. Selanjutnya indikator pengembangan kosa kata dimana siswa juga sudah mampu menyebutkan beberapa kosa kata kerja dan sifat yang terdapat dalam cerita dongeng. Begitupun juga dengan indikator pembentukan kalimat, dapat dilihat bahwa siswa juga sudah mampu dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang baik dan benar.

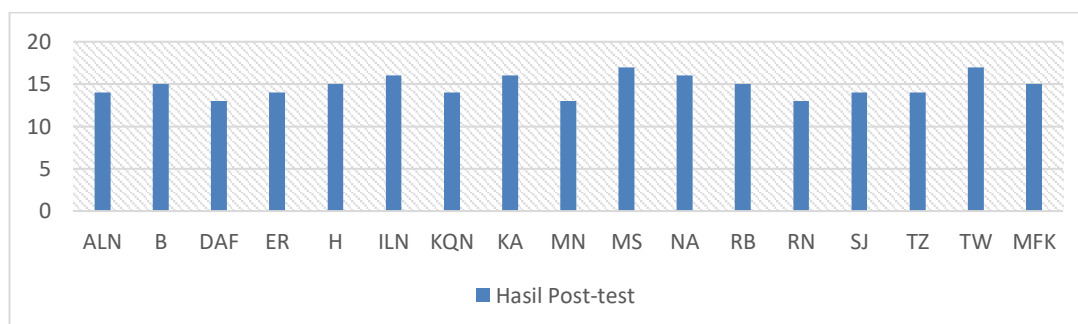
Hal tersebut dibuktikan pada saat siswa mengajukan pertanyaan kepada peneliti terkait cerita dongeng sudah menggunakan kalimat yang runtut dan benar. Contoh lain yaitu pada saat peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait isi cerita dongeng dan siswa pun mulai menjawabnya dengan sangat antusias dan semangat dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar pula. Setelah mengetahui hasil perkembangan dari keterampilan berbicara siswa maka data tersebut nantinya dijadikan sebagai pembandingan setelah diberikan kegiatan bercerita dengan menerapkan pembelajaran aktif menggunakan media wayang kertas. Rangkuman distribusi frekuensi data *post-test* disajikan melalui tabel 2:

Tabel 2. Distribusi Data Post-test Keterampilan Berbicara Siswa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	17 - 20	2	29%
2	13 - 16	15	71%
3	9 - 12	0	0
4	5 - 8	0	0
Jumlah		17	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi data *posttest* dapat dipahami bahwa terdapat 15 siswa dalam kategori baik yang artinya sudah berkembang dengan persentase 71% dan 2 siswa mendapat kategori amat baik dengan persentase 29%. Berdasarkan jumlah persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan

berbicara pada hasil data *posttest* sudah mengalami peningkatan atau perkembangan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dalam gambar [grafik 2](#):



Gambar 2. Grafik Data *Posttest*

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat peningkatan keterampilan berbicara siswa, skor tertingginya mendapat 17 dan skor terendah 13. Hasil data *post-test* dengan skor akhir berjumlah 251 dan mendapat rata-rata 14,8 yang termasuk dalam kategori baik. Siswa yang mendapat kategori amat baik berjumlah 2 orang yaitu: (MS dan TW) sedangkan siswa yang mendapat kategori baik berjumlah 15 orang yaitu: (ALN, B, DAF, ER, H, ILN, KQN, KA, MN, NA, RB, RN, SJ, TZ, MFK). Data awal keterampilan berbicara siswa sebelum diberi perlakuan memperoleh skor rata-ratanya 11,9 dan setelah diberi perlakuan meningkat skor rata-ratanya menjadi 14,8.

Berdasarkan pengujian data menggunakan tabel distribusi data *pretest* dan *posttest*, selanjutnya akan dilakukan perbandingan nilai rata-rata sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran aktif berbantuan media wayang kertas. Hal tersebut untuk mengetahui perbandingan nilai tertinggi dan terendah berdasarkan *pretest* dan *posttest*. Data perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* siswa akan disajikan pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai terendah *pretest* adalah 50 sedangkan nilai terendah *posttest* adalah 65, nilai tertinggi *pretest* adalah 75 dan nilai tertinggi *posttest* adalah 85 dan nilai rata-rata *pretest* adalah 60 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 74. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Perubahan yang terjadi cukup signifikan yaitu sebesar 14 skor. Model pembelajaran aktif berbantuan media wayang kertas berdampak positif terhadap hasil keterampilan berbicara siswa di materi kegiatan bercerita dongeng pada siswa kelas III SDN Surodadi 3 Candimulyo. Penjelasan selanjutnya mengenai perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* siswa disajikan pada [tabel 3](#):

Tabel 3. Perbandingan Pengukuran *Pretest* dan *posttest*

Nilai	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Terendah	50	65
Tertinggi	75	85
Rata-rata	60	74

Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik dikarenakan data yang diperoleh berdistribusi normal. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan rumus t-test. Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara penggunaan pembelajaran aktif dengan wayang kertas terhadap keterampilan berbicara siswa. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *paired sample*

t-test adalah: jika nilai signifikansi (*2-tailed*) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan apabila nilai signifikansi (*2-tailed*) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Adapun hasil analisis data disajikan pada tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji T-Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>Pre-test - Post-test</i>	65,265	9,555	1,639	61,931	68,598	39,829	33	,000

Berdasarkan tabel di atas dari perhitungan uji beda rata-rata keterampilan berbicara antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test*, dapat dilihat bahwa nilai pada signifikansinya (*2-tailed*) adalah 0,000. Hal itu menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima karena $0,000 < 0,005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata keterampilan berbicara pada hasil *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan *post-test* setelah diberi perlakuan.

Keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil penelitian yang ada telah menunjukkan adanya pengaruh dari penerapan pembelajaran aktif dengan menggunakan media wayang kertas yang membantu siswa dalam keterampilan berbicaranya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian relevan terdahulu yang dilakukan oleh Embun (2016) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Aktif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat tahun 2016/2017". Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pembaruan dengan cara menambahkan suatu media pembelajaran yang cocok digunakan pada pembelajaran aktif dalam keterampilan berbicara siswa. Media tersebut adalah media wayang kertas.

Media wayang kertas ini sebagai suatu media yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam menyampaikan suatu cerita dongeng. Media wayang kertas ini nantinya digunakan dengan cara mengerak-gerakkan wayang sambil bercerita. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Mukodas & Mubarak (2020) yang berjudul "Efektivitas Mendongeng melalui Media Wayang Kertas Di Rumah Baca *Sang Pembelajar*". Penggunaan media wayang kertas tersebut sejalan dengan pendapat Handayani, Wirya, & Ujianti (2016: 4), media wayang kertas sebagai suatu media yang dibuat dengan berbagai macam bentuk wayang disertai dengan penggunaan warna yang cerah sehingga membuat siswa berminat dan antusias untuk memainkannya. Wayang kertas ini digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dalam bercerita dengan berbagai macam bentuk gambar kartun yang terbuat dari kertas tebal dengan diberi tangkai kayu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pembelajaran aktif berbantu media wayang kertas terhadap keterampilan berbicara siswa pada kelas III di SD Negeri Surodadi 3 Candimulyo. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata hasil yang diperoleh saat pengukuran awal (*pre-test*) adalah 60 sedangkan nilai rata-rata saat pengukuran akhir (*post-test*) pada penelitian ini adalah 74. Hasil dari nilai antara *pre-test* dengan *post-test* meningkat sebanyak 14 skor. Hal ini juga diperkuat dengan hasil perhitungan uji-t atau uji hipotesis menggunakan (*paired sample t test*) dengan bantuan SPSS 22.0 for windows yang menghasilkan nilai pada signifikansi (*2-tailed*) $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Juwita, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Surodadi 3 Kec. Candimulyo Kab, Magelang dan Nur Arifah, S.Pd. selaku guru kelas III SD Negeri Surodadi 3 Kec. Candimulyo Kab. Magelang yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama proses pelaksanaan penelitian ini.

Referensi

- [1] Wahyuni, S. (2010). Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Litera*, Vol 9, Nomor 1.
- [2] Qomariyah, S., & Suwatra, I. W. (2020). Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Cerita Bergambar. *Jurnal EDUTECH*, Vol 8, No 1, Hal 59-71.
- [3] Febiyanti, D., Wibawa, M. C., & Arin, N. W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol 25, Nomor 2, Hal 282-294.
- [4] Dewantara, I. P. (2012). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII SMPN 5 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, Vol 1, Nomor 2.
- [5] Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- [6] Embun, E. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Aktif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sano Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol 2, Nomor 1, Hal 103-113.
- [7] Handayani, N. W., Wirya, N., & Ujianti, P. R. (2016). Penerapan Metode Ber cerita Berbantuan Media Wayang Kertas untuk Meningkatkan Bahasa Anak Kelompok A. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4, Nomor 2.
- [8] Fachrunisah, A., & Qurrotaini, L. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Media Wayang Kertas di SDN Margahayu XIV Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol 1, Nomor 2.

- [9] Purwa, T. L., & Hendratno. (2019). Pengaruh Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV SDN di Kecamatan Modo Lamongan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 7, Nomor 2, Hal 2811 - 2820.
- [10] Erwin. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Aktif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol 2, Nomor 2, Hal 221-232.
- [11] Mukodas, & Mubarak, W. (2020). Efektifitas Mendongeng Melalui Media Wayang Kertas di Rumah Baca Sang Pembelajar. *Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 9, Nomor 1, Hal 41-48.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
